

Original article

## The Relationship Of Knowledge And Attitude Of Public Mothers With Early Feeding Of Mp Asi In The Work Area Of The Kedai Sianam Public Health Center, Batu Bara Regency In 2022

Yanti Nirmala<sup>1</sup>, Dewi Sartika Hutabarat<sup>1</sup>, Hotmadeli Siregar<sup>1</sup>, Novita Sari Dewi<sup>1</sup>, Cindy Hidayat<sup>1</sup>, Sri Muliana Putri Bakara<sup>1</sup>,

Department of Midwifery, STIKes Mitra Husada Medan, Medan, Indonesia

Corresponding author:  
Name : Yanti Nirmala  
Address : Medan, Indonesia  
E-mail : dewisartika2226@gmail.com

### Abstract

**Background:** The World Health Organization or the World Health Organization declares that breast milk is the right food and is suitable for the growth and development of infants throughout the world. However, giving baby complementary foods before reaching the age of 6 months and over will have a very detrimental effect on the baby. Exclusive breastfeeding for infants (< 6 months) contributes greatly to the reduction in infant mortality. On the other hand, giving additional food too early will increase the risk of developing both infectious and non-infectious diseases for the baby. **Purpose:** This study aims to determine how closely the mother's knowledge and attitudes are with the provision of early MP-ASI in the Kedai Sianam Health Center Work Area, Batu Bara Regency. **Methods:** This study uses a quantitative approach with the type of observational research with a cross-sectional design where the independent and dependent variables are measured at the same time. The population used is all mothers who have a baby of 6 months. The number of samples based on the sample formula is 32 people. In this study, sampling was done by simple random sampling or by simple random sampling where all members of the population had the opportunity to be selected as samples. **Results:** The relationship between the mother's level of knowledge about complementary feeding and the provision of complementary feeding in early months in the Kedai Sianam 33 Health Center Work Area, Batu Bara Regency in 2022 with a number of 32 respondents, there is a significant relationship with a p value of 0.001 where the majority of respondents who have poor knowledge give Complementary foods for babies before 6 months..

**Key word:** MP-ASI, growth, development, knowledge

### INTRODUCTION

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* mendeklarasikan bahwa ASI merupakan makanan yang tepat dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi di seluruh dunia. Namun pemberian makanan pendamping bayi sebelum mencapai usia 6 bulan ke atas akan memberikan efek yang sangat merugikan bayi. Pemberian asi secara eksklusif kepada bayi (< 6 bulan) memberikan kontribusi besar terhadap menurunnya angka kematian bayi. Namun sebaliknya memberikan makanan tambahan yang terlalu dini akan meningkatkan risiko terkena penyakit baik penyakit infeksi maupun penyakit non infeksi bagi bayi [1].

Sampai saat ini diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak secara global. Mengklaim kehidupan sekitar 6.000 anak balita setiap hari (United Nations International Children"s Emergency Fund [2]). Masalah gizi merupakan hampir setengah dari kematian ini. Bulan pertama kehidupan adalah yang paling

berbahaya bagi anak. Pada tahun 2013, hampir tiga juta bayi meninggal selama bulan pertama kehidupannya, sebagian besar dari penyebab yang mudah dicegah.

Menurut WHO (2019), hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MP-ASI dini di berbagai negara masih tinggi.[1] Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak dilihat dari berbagai aspek. Pemberian MP-ASI dini (<6 bulan) di Indonesia menurut Survey Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) 2012, bayi yang mendapat makanan pendamping ASI usia 0 - 1 bulan sebesar 9,6%, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%. Sedangkan, pemberian makanan pendamping ASI terlambat (>6 bulan) di Indonesia terjadi hanya sebagian kecil ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi di atas usia 6 bulan.[3][4]

Upaya anak untuk pemenuhan gizi dan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak sebagaimana kesepakatan internasional seperti Konvensi Hak Anak (Komisi Hak Azasi Anak PBB, 1989, Pasal 24) adalah memberikan makanan yang terbaik bagi anak usia di bawah 2 tahun. Untuk mencapai hal tersebut, Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI dan MP-ASI merekomendasikan pemberian makanan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak 0-24 bulan, yaitu: (1) mulai menyusui dalam 1 jam setelah lahir; (2) menyusui secara eksklusif sampai usia 6 bulan; (3) memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan; dan (4) meneruskan menyusui sampai 2 tahun atau lebih.[5]

Salah satu dari dampak pemberian MP-ASI yang tidak tepat adalah terjadinya gangguan-gangguan pencernaan seperti diare, karena system pencernaan bayi akan matang dan bekerja secara optimal pada umur bayi 4 - 6 bulan. Lima provinsi di Indonesia yang memiliki insiden diare tinggi adalah 49 Kalimantan Barat (13,1%), NTB (13,4%), Bengkulu (13,8 %), Papua (13,9%) dan tertinggi adalah di Sumatera Utara 14,2 %).[6] Pemberian MP-ASI terlalu dini merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian sebelumnya oleh Asriati di RB. Mattiro Baji Gowa pada tahun 2013, gambaran pengetahuan ibu tentang waktu pemberian MP-ASI yang tepat masih sangat kurang yaitu hanya 23,4% dalam kategori baik.[7] Padahal, hal ini sangat penting untuk diketahui oleh seorang ibu karena menyangkut sistem pencernaan bayi. Sistem pencernaan bayi matang pada usia sekitar 6 bulan. Dan pada kenyataannya, praktek pemberian MPASI dini sebelum usia enam bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi, seperti diare, infeksi saluran napas, alergi, hingga gangguan pertumbuhan.[8]

Sementara itu, praktik pemberian makanan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak. Saat ini telah banyak dilakukan promosi pemberian ASI secara eksklusif yang merupakan awal terbaik untuk kehidupan anak. Namun pemberian MP-ASI belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan pada usia 6 bulan. Jika bayi dan anak usia 6-24 bulan tidak memperoleh cukup gizi dari MP-ASI, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kekurangan gizi maka diperlukan perbaikan kuantitas maupun kualitas dari MP ASI yang diberikan kepada bayi.[9]

Menurut hasil Riskesdas (2018), jumlah balita gizi buruk dan kurang di Indonesia masih sebesar 19,6%, terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 17,9%. Dan di Sulawesi Selatan, jumlah balita gizi buruk dan kurang sebesar 25,9%. Jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Manengan Nasional (RPJMN) Bidang Kesehatan yaitu setinggi-tingginya 15,5%. Sementara itu, persentase balita sangat pendek dan pendek di Indonesia juga masih tinggi yaitu 37,3% dan tidak terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut juga belum mencapai target RPJMN untuk menurunkan prevalensi balita pendek menjadi setinggi-tingginya 32%. Jika jumlah balita adalah 23.708.844 maka dapat diperkirakan terdapat lebih dari 4 juta balita sangat pendek di Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu dari akibat belum tercukupinya MP-ASI yang diberikan kepada bayi baik itu dari segi waktu, kualitas dan kuantitas dari MP-ASI.[10]

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional dengan desain potong lintang (*cross sectional study*) dimana variabel independen dan variabel dependen diukur dalam waktu bersamaan.[11] Desain penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh ibu memiliki bayi 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi lebih dari 6 bulan yang bersedia dan ada pada saat pengambilan data. Jumlah sampel berdasarkan rumus sampel adalah 32 orang.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling* atau dengan acak sederhana dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan untuk terpilih menjadi sampel. Data yang diambil adalah data primer yaitu melakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden berisi daftar pertanyaan serta jawaban yang telah disiapkan dan observasi. Dan data sekunder diperoleh dari data Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022 Lokasi dan Jadwal Penelitian.

## RESULT

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022" maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan pemberian MPASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian MP ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Pendidikan</b>		
-SMP	2	6,2
-SMA	19	59,4
-PT	11	34,4
Total	32	100
<b>Pekerjaan</b>		
-Tidak Bekerja	9	28,1
-Bekerja	23	71,9
Total	32	100
<b>Pengetahuan</b>		
-Baik	14	43,8
-Kurang Baik	18	56,2
Total	32	100
<b>Pemberian MP ASI</b>		
-Diberikan	15	46,9
-Tidak diberikan	17	53,1
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari total 32 responden, didapatkan hasil mayoritas responden pendidikan SMA sebanyak 19 responden (59,4%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah pekerja sebanyak 23 responden (71.9%). Berdasarkan pengetahuan mayoritas responden pengetahuan baik sebanyak 18 responden (56.2%) dan berdasarkan pemberian MPASI mayoritas responden tidak memberikan MPASI sebanyak 17 responden (53,1%).

Analisis Bivariat dilakukan dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan dari penelitian Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian MP ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

Analisis Bivariat dengan membandingkan distribusi silang antara tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022, pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022**

Pengetahuan	Pemberian MP ASI				Total		Sig
	Diberikan		Tidak diberikan		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	4	12,5	14	43,8	18	56,2	0,001
Kurang Baik	12	37,5	2	6,2	14	43,7	
Total	16	50	16	50	32	100	

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 32 responden mayoritas yang 63 memberikan MPASI adalah responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 12 responden (37.5%) sedangkan pada responden yang pengetahuan baik mayoritas tidak memberikan MPASI sebanyak 14 responden (43,8%). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi dengan pemberian makanan pendamping asi dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022 dengan nilai p value 0.001.

## DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis bivariat 9 dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai p value = 0.001 ( $p < 0.05$ ) dengan tingkat kepercayaan 95 %. Nilai p value ini secara statistic menunjukkan bahwa ada hubungan 15 tingkat pengetahuan ibu tentang tentang makanan pendamping asi dengan pemberian makanan pendamping asi dini di

Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu 45 Bara Tahun 2022 dengan nilai p value 0,001.

Memberikan makanan pendamping ASI, ibu dapat memberikan makanan kepada bayinya secara bertahap dan memberikan makanan yang bervariasi mulai dengan 1 jenis rasa kemudian rasa yang lain, mulai bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat, sebaiknya diberikan 3x sehari dan ASI tetap masih diberikan. Menurut hasil penelitian widodo (2010) mengatakan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia jenis MP-ASI yang umum diberikan kepada bayi sebelum usia 4 bulan adalah pisang 57,3%. [12]

Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat mengakibatkan terjadinya obesitas, diare, alergi dan salah satunya dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan organ pencernaan bayi sedang bertumbuh dan belum cukup matang untuk menerima makanan padat. Sebaliknya penundaan pemberian MPASI yang terlalu lama dapat menghambat proses pertumbuhan. [12]

Sesuai teori Notoatmodjo (2017), Pengetahuan merupakan penampilan dari hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Apabila pasangan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian MPASI, maka akan mantap untuk memberikan MPASI pada saat bayi berusia 6 bulan, sebaliknya jika pasangan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang pemberian MPASI yang sebenarnya, dapat dikatakan asal bayi mereka kenyang, sehingga MP-ASI diberikan terlalu dini atau terlalu lama. [11]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofiana, 2020 yang menyatakan 33 pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian MPASI dini dengan nilai p value diperoleh 0,005. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratna, 2018 yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap cara pemberian MPASI pada bayi, ibu yang memiliki pengetahuan baik memberikan MPASI pada usia 22 diatas 6 bulan dan rata-rata ibu yang pengetahuan kurang memberikan <6 bulan. [13]

## **CONCLUSION**

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi dengan pemberian makanan pendamping asi dini bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedai Sianam 33 Kabupaten Batu Bara Tahun 2022 dengan jumlah responden 32 orang terdapat hubungan yang 32 signifikan dengan nilai p value 0,001 dimana responden yang berpengetahuan kurang baik mayoritas memberikan MPASI pada bayi sebelum bayi usia 6 bulan.

## **REFERENCES**

- [1] Jumiyati. 2017. Pemberian MP-ASI Setelah Usia Bayi 6 Bulan. <http://180.250.43.170:1782/poltekkes/files/MPASI.pdf> (diakses pada tanggal 20 Mei 2016)
- [2] UNICEF Indonesia. 2013. Sekitar 35 Juta Balita Masih Beresiko Jika Target Angka Kematian Anak tidak Tercapai. [http://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_21393.html](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_21393.html)

- [3] SDKI 2012. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. <http://www.chrl.org/pelatihan-demografi/SDKI.2012>
- [4] Trisnawati, Y., Purwanti, S. dan Retnowati, M. (2016). Studi Deskriptif Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, VIII, (2), 175-182
- [5] Khamzah, Siti Nur. 2016. Segudang keajaiban ASI yang harus anda ketahui. Cetakan pertama. Jakarta selatan : flashbooks.
- [6] Asriati. 2014. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI di RB Mattiro Baji Kecamatan Sumba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2014. FIK UIN. Makassar.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- [8] Fitriana, dkk. 2013. Dampak Usia Pertama Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 8 – 12 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Sari Pediatri*.
- [9] Irianto, Koes. 2017. Ilmu Kesehatan Anak (Pediatri). Bandung : Alfabeta.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- [11] Notoatmodjo, Soekidjo. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Renika Cipta
- [12] Widodo R. (2010). Pemberian Makanan, Suplemen, dan Obat pada Anak. Jakarta : EGC. Hal : 43, 49, 52-54.
- [13] Sofiana AM. 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI Pada bayi berusia diatas 6 (enam) bulan di desai Sei Mengirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013. Poltekkes Kemenkes Medan